

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK  
(Studi Deskriptif Kualitatif Keluarga Siswa Berprestasi di  
SMPN 1 P.Berandan)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MUHAMMAD AMRIZA HAFIZ**

**NPM : 1403110173**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**KONSENTRASI HUMAS**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh

Nama Lengkap : MUHAMMAD AMRIZA HAFIZ  
NPM : 1403110173  
Program Studi : Ilmu Komunikasi/Humas  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK (Studi Deskriptif  
Kualitatif Keluaega Siswa Berprestasi di SMPN 1 P.Berandan).

Medan, Rabu 17 Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. Yan Hendra, M.Si

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

NURHASANAH NASUTION S.Sos, M.I.Kom

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.Sp

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **MUHAMMAD AMRIZA HAFIZ**

N P M : **1403110173**

Program Study : **Ilmu Komunikasi/Humas**

Pada hari, tanggal : **Rabu, 17 Oktober 2018**

Waktu : **Pukul 08.30 WIB s/d selesai/Lab FISIP UMSU**

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D** (.....)

PENGUJI II : **ELVITA YENNI, S.S, M.Hum** (.....)

PENGUJI III : **Dr.YAN HENDRA, M, Si** (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

  
Dr. ARIFIN SALEH S.Sos, M.Sp

Sekretaris,

  
Drs. ZULLAHIMI M.I.Kom

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Muhammad Amriza Hafiz, NPM 1403110173, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 19 November 2018

Yang menyatakan



MuhammadAmrizaHafiz



Dasar Kepercayaan  
Surat ini acar disebutkan  
gelanya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : MUHAMMAD AMRIZA HAFIZ  
NPM : 1403110173  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : *Pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak (Studi deskriptif kualitatif pada keluarga siswa berprestasi di SMPN 1 Perbandan)*

| No. | Tanggal    | Kegiatan Advis/Bimbingan   | Paraf Pembimbing |
|-----|------------|--|------------------|
| 1.  | 17/5/2018  | Bimbingan Bab 1-3  |                  |
| 2.  | 24/7/2018  | Revisi Bab 1 (studi kasus di latar belakang, pembatasan masalah dan tujuan masalah). |                  |
| 3.  | 29/7/2018  | Bimbingan Bab III  |                  |
| 4.  | 2/7/2018   | Revisi Bab III kerangka konsep dan kategorisasi                                      |                  |
| 5.  | 12/7/2018  | ACC Proposal   |                  |
| 6.  | 6/10/2018  | Bimbingan skripsi Bab I-V  |                  |
| 7.  | 8/10/2018  | Revisi Bab V (kesimpulan dan saran)  |                  |
| 8.  | 9/10/2018  | Revisi Abstrak   |                  |
| 9.  | 10/10/2018 | ACC Skripsi  |                  |

Medan, ... 12 ... Oktober ... 2018 ...

Dekan,

Amrin Saleh, S. Sos. M.P.S.P

Ketua Program Studi,

(Muhawamah a'Ut, M.A. Ikprai)

Pembimbing ke : ..

(D. Yan Hendra, M.Si)

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR ANAK  
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Keluarga Siswa Berprestasi di SMPN 1  
P.Berandan)**

Oleh :

**MUHAMMAD AMRIZA HAFIZ**  
**1403110173**

**ABSTRAK**

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat prestasi belajar anak, baik di bidang akademik dan non akademik. Melalui komunikasi keluarga, anak belajar mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga pada siswa berprestasi di Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian adalah anak yang mendapatkan ranking 1, 2 dan 3. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga siswa berprestasi cenderung menunjukkan kombinasi authoritarian, permissive, dan authoritative, namun diantara ketiga pola komunikasi tersebut, orangtua cenderung menggunakan pola komunikasi authoritative yaitu meskipun memberikan kebebasan, tetapi orangtua tetap memberikan tanggung jawab pada anak. Dengan demikian pola komunikasi keluarga siswa berprestasi lebih cenderung pada pola komunikasi gabungan antara authoritative dengan permissive.

**Kata Kunci : Pola komunikasi, Keluarga, Prestasi belajar, Anak.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Maha Suci Allah SWT yang menganugerahkan setiap orang yang menjalani hidup di dunia ini yang berbeda-beda. Maha Indah karunia-Nya yang telah membekali masing-masing orang dengan potensi beraneka rupa. Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas karunia, hidayah dan anugerah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*/Humas di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Puji syukur kepada Allah SWT atas selesainya skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Keluarga Siswa Berprestasi di SMPN 1 P.Berandan)**. Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kabar gembira dan keselamatan bagi seluruh umat manusia serta membawa pentingnya ilmu bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan ikhlas penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari para pembaca yang nantinya dapat berguna untuk penyempurnaan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, baik secara moril maupun materil. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Teristimewa dan paling utama serta paling tercinta dan tersayang kepada orangtua yakni Ayahanda Muhammad Taufik dan Ibunda Yuniar yang telah mendukung dan membantu penulis baik dari segi moril maupun materil yang selalu mendukung dan memotivasi serta doa restu kepada penulis untuk terus maju menggapai cita-cita. Amin YaRabbal'alamin. Dan tidak lupa pula kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih seluruhnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, S.Sos.,M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I dan Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.Ikom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.Ikom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.Ikom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si selaku dosen pembimbing.
7. Dosen serta seluruh Pegawai Staff Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan.

8. Seluruh Pegawai Staff Biro yang telah banyak membantu dalam semua urusan penulis mulai dari awal perkuliahan sampai akhir pengerjaan skripsi penulis.
9. Kepada seluruh Dewan Guru SMPN 1 P.Berandan terutama Kepala Sekolah SMPN 1 P.Berandan Bapak Sareng, SP.d yang telah memberikan kesempatan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasinya.
10. Kepada sahabat yaitu Madan, Farhan, Gio, Alfin, Indra, yang selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan segala hal mulai dari urusan pribadi sampai dengan pengerjaan skripsi.
11. Kepada teman seperjuangan penulis Mursal, Dzul Amri, Arif, yang telah bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman-teman seperjuanganku Stambuk 14 yang telah berjuang bersama-sama sejak awal perkuliahan.
13. Kepada Muhammad Rizki Abdillah dan Alvira Rizka, yang telah membantu penulis dalam membantu mengajarin penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhirnya kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuandan dukungan dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT, serta tidak lupa penulis memohon maaf atas kekurangan dan kesalahan yang ada selama penulis duduk diperkuliahan sampai akhir penyelesaian skripsi ini dan semoga kita semua akan menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Amin

Medan, Oktober 2018

Muhammad Amriza Hafiz

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>ABSTRAK</b> .....                          | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | <b>v</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....               | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                      | 4         |
| C. Pembatasan Masalah .....                   | 4         |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....        | 4         |
| E. Sistematika Penulisan .....                | 5         |
| <b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....           | <b>7</b>  |
| A. Komunikasi .....                           | 7         |
| 1. Pengertian Komunikasi.....                 | 7         |
| 2. Unsur Komunikasi .....                     | 8         |
| 3. Fungsi Komunikasi .....                    | 13        |
| 4. Proses Komunikasi .....                    | 13        |
| B. Komunikasi Interpersonal .....             | 15        |
| 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....   | 15        |
| 2. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal ..... | 16        |
| 3. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....      | 17        |
| 4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal ..... | 19        |
| C. Pola Komunikasi Keluarga .....             | 22        |
| 1. Pengertian Pola Komunikasi .....           | 22        |
| 2. Pengertian Keluarga .....                  | 25        |
| 3. Fungsi Keluarga .....                      | 27        |
| 4. Bentuk Komunikasi Dalam Keluarga .....     | 29        |
| 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi .....      | 30        |
| D. Prestasi Belajar .....                     | 35        |

|  |           |
|--|-----------|
| 1. Pengertian Belajar.....                 | 35        |
| 2. Faktor Yang Mempengaruhi .....          | 36        |
| <b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b> | <b>38</b> |
| A. Metode Penelitian .....                 | 38        |
| 1. Jenis Penelitian.....                   | 38        |
| 2. Kerangka Konsep.....                    | 41        |
| 3. Definisi Konsep .....                   | 41        |
| 4. Kategorisasi .....                      | 45        |
| 5. Narasumber .....                        | 45        |
| 6. Teknik Pengumpulan Data .....           | 46        |
| 7. Teknik Analisis Data .....              | 47        |
| 8. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....       | 48        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>49</b> |
| A. Deskripsi Data Penelitian.....          | 49        |
| B. Hasil Penelitian .....                  | 51        |
| C. Pembahasan .....                        | 58        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                 | <b>61</b> |
| A. Kesimpulan .....                        | 61        |
| B. Saran .....                             | 62        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                | <b>64</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                            |           |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Dimana ada pihak yang bertindak sebagai sumber, dan dari sumber itu akan menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Kemudian dari penerima informasi akan menanggapi informasi tersebut (feedback). Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah,2004:1). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola komunikasi satu arah, Pola komunikasi dua arah, Pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya.

Menurut Devito (1968:157) Pola komunikasi keluarga ada 4 pola yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga terdiri dari pola persamaan (Equality Pattern), pola seimbang-terpisah (Balanced Split Patern), pola tak seimbang-terpisah (Unbalanced Split Pattern), pola monopoli (Monopoly Pattern).

Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, orangtua sebagai pendidik sekalipun sebagai penanggung jawab, sudah sepatutnya menyediakan sarana dan prasarana kebutuhan belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya. Selain itu orangtua sebagai pendidik dirumah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak pada sekolah saja, tetapi menjadi tanggung jawab lingkungan sekitar utamanya adalah orangtua.

Dengan perkembangan zaman saat ini kebanyakan anak bermalasan-malasan karena sibuk bermain game online berjam-jam di warnet ataupun bermain Gadget, itu semua disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua, sebab salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah perhatian orangtua. Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar pokok hubungan yang baik diantara para anggota keluarga. Perhatian orangtua memiliki pengaruh psikologi yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orangtua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, tetapi orangtua nya pula demikian.

Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang anak. Cara dan gaya yang digunakan orangtua untuk mendidik anak akan menentukan seberapa baik konsep diri anak. Semakin baik konsep diri anak, maka semakin mudah anak untuk mencapai kesuksesan yang ia inginkan dalam hidup di masa depan dan begitu juga sebaliknya.

Tujuan utama orangtua adalah mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai dan berakhlak. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk mendapat sebuah keberhasilan, misalnya buku-buku pelajaran. Tetapi sekarang ini banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mendidiknya membuat seorang anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan tidak sayang padanya. Perasaan-perasaan itulah yang membuat seorang anak prestasinya menurun dan mempengaruhi sikap perasaan dan cara berfikir bahkan kecerdasannya.

Oleh karena itu penting bagi sebuah keluarga dalam kebersamaannya menumbuhkan rasa saling memiliki. Keluarga khususnya orangtua bertanggung jawab dalam membimbing anaknya, agar proses belajarnya tetap berlangsung dengan terarah dan meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih SMPN 1 P.Berandan untuk cakupan penelitian karena SMPN 1 P.Berandan adalah salah satu sekolah negeri yang siswanya termasuk mempunyai banyak prestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan

prestasi belajar anak (studi deskriptif kualitatif pada keluarga siswa berprestasi di SMPN 1 P.Berandan).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak/siswa di SMP N 1 P.Berandan?

## **C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan maka penulis menuliskan pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti menjadi terarah dan tidak meluas. Pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya di lakukan Kelas VIII Semester Genap di SMPN 1 P.Berandan.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak (studi deskriptif kualitatif pada keluarga siswa berprestasi di SMP N 1 P.Berandan).

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi banyak orang.
- b. Secara akademis, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa dan dapat memperkaya khasanah penelitian dikalangan FISIP UMSU serta menjadi sumber bacaan dilingkungan mahasiswa khususnya FISIP UMSU.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada orang tua untuk lebih mengerti dan memahami keinginan anak sehingga hal itu dapat membantu meningkatkan kinerja anak yang berprestasi.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II: Uraian Teoritis**

Dalam bab ini berisi tentang pengertian teori komunikasi, komunikasi interpersonal, pola komunikasi keluarga, Prestasi belajar.

**BAB III: Metode Penelitian**

Dalam bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini diuraikan dalam deskripsi data penelitian yang didapat dari hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan temuan penelitian.

**BAB V: Penutup**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, tak terlepas dari kegiatan komunikasi. Sejak lahir segala yang dilakukan merupakan suatu bentuk dari komunikasi. Namun, apakah komunikasi itu sebenarnya. Banyak ahli yang mendefinisikan komunikasi tersebut, tetapi definisi tersebut mungkin terlalu sempit ataupun terlalu luas bergantung pada pemanfaatannya untuk menjelaskan suatu fenomena.

Walaupun istilah “komunikasi” sudah sangat akrab di telinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan : *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti). (Cangara, 2014: 18).

Komunikasi adalah pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Asumsi dari definisi ini adalah pemikiran atau gagasan itu selalu berhasil dipertukarkan. Definisi lainnya, sebaliknya, tidak menilai apakah hasil komunikasi itu akan berhasil atau tidak. Misalnya *communication is the transmission of information*. Di sini terjadi pengiriman informasi, namun pengiriman itu tidak harus berhasil (diterima atau dipahami), (Morissan, 2013: 8).

Menurut Everet M. Rogers dalam buku Cangara, (2014: 22) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam buku Cangara, (2014:22) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Sendjaja (Bungin, 2006: 258), dalam tataran teoritis, paling tidak kita mengenal atau memahami komunikasi dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perspektif perilaku.

## **2. Unsur Komunikasi**

Unsur komunikasi merupakan bagian-bagian yang saling mendukung guna berlangsungnya suatu komunikasi yang sempurna. Apabila tidak terdapat unsur-unsur komunikasi yang dimaksud, maka dapat disimpulkan komunikasi tidak dapat berlangsung. Adapun unsur komunikasi tersebut ialah:

### **a. Sumber**

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu atau dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim,

komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu di mana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi. Komunikator mungkin mengetahui atau tidak mengetahui pihak yang akan menerima pesannya. Jika anda sedang berbicara dengan seorang teman bisa jadi anda sudah mengetahui siapa teman anda itu, bagaimana sifatnya dan hal-hal apa saja yang mungkin menyinggung perasaannya (Morrison, 2013: 17).

#### b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Penerima pesan memiliki kontrol yang berbeda-beda terhadap berbagai bentuk pesan yang diterimanya. Ada pesan yang mudah sekali diabaikan atau ditolak oleh penerima, dalam hal ini penerima memiliki kontrol yang besar terhadap pesan yang diterimanya namun ada pula pesan yang sulit untuk dikontrol atau dihentikan. Misalnya, bagaimana cara menghentikan percakapan tatap muka dengan orang tua anda atau menghentikan percakapan melalui

telepon dengan teman dibandingkan dengan ketika anda tengah menonton televisi (Morrisan, 2013: 19).

### c. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Para ahli komunikasi pada mulanya berpendapat bahwa tatap muka (face-to-face communication) atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang memiliki efek atau yang berpengaruh yang paling kuat jika dibandingkan dengan komunikasi massa karena komunikasi interpersonal terjadi secara langsung. Melibatkan sejumlah kecil seorang atau mungkin dua orang yang sedang berbicara, serta adanya umpan balik yang bersifat segera. Adapun komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara langsung atau bersifat satu arah (linear) melibatkan sejumlah besar orang namun menerima umpan balik tidak bersifat segera.

Namun perkembangan komunikasi massa menunjukkan bahwa pengaruh atau efek komunikasi massa saat ini sudah sangat sulit dibedakan dengan komunikasi interpersonal. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa umpan balik pada komunikasi massa bisa bersifat langsung dan segera.

Kecepatan umpan balik yang diterima media penyiaran dari audiensinya, misalnya dalam program interaktif, memiliki kecepatan yang sama sebagaimana komunikasi tatap muka (interpersonal). Sesuatu yang tidak terbatangkan sebelumnya.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah. Seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Audiens tidak selalu memiliki respons yang sama pada setiap pesan. Tidak semua anak-anak, misalnya mudah terpengaruh dengan tayangan kekerasan di televisi atau cerita di buku komik. Dengan kata lain pengaruh atau efek pesan yang disampaikan oleh media massa tergantung pada jenis atau audiens yang dituju.

Mereka yang menunjukkan sikap agresif kepada pihak lainnya juga cenderung tidak terpengaruh dengan pesan yang menentang sikap agresif tersebut. Sebaliknya, audiensi yang memiliki penghargaan diri yang rendah (low-self-esteem) serta kurang melakukan hubungan sosial akan lebih mudah terpengaruh dengan pesan yang bersifat persuasif dibandingkan dengan mereka yang memiliki penghargaan diri yang tinggi serta memiliki sikap “cuek” terhadap orang lain.

#### e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan. Umpan balik dapat timbul seketika ataupun tertunda, umpan balik seketika terjadi bila reaksi dari penerima pesan dapat langsung diterima oleh sumber.

Seseorang yang tengah berpidato dapat mengetahui apakah pidatonya disukai oleh mereka yang hadir atukah justru membosankan dari reaksi yang muncul seketika misalnya hadirin berteriak “huuu...” atau banyak orang yang tidak memperhatikan pidatonya. Sebaliknya, umpan balik bisa bersifat tertunda misalnya anda baru saja mendengarkan album baru sekelompok musik, dan menurut anda album tersebut sangat jelek. Untuk dapat menyampaikan kritikan anda kepada sumber maka anda harus mengetahui alamat atau nomor telepon perusahaan rekaman yang mengeluarkan album itu. Setelah itu anda baru dapat mengirimkan pesan. Proses penyampaian umpan balik membutuhkan waktu beberapa hari atau bahkan lebih lama lagi.

#### f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi

sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Semakin besar gangguan maka pesan yang diterima menjadi semakin tidak jelas. Umpan balik penting untuk mengurangi efek gangguan. Semakin cepat umpan balik diterima semakin cepat pula gangguan dapat diatasi. (Muhammad, 2014: 9).

#### g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu, (Cangara 2014: 27).

### **3. Fungsi Komunikasi**

Harold D. Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi, antara lain:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Menurut William I. Gordon dalam buku Mulyana, (2007: 5) komunikasi memiliki 4 fungsi, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

### **4. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk

menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Penginterpretasian.

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam pesan atau masih abstrak. Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*.

2. .Penyandian

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi : merubah pesan abstrak menjadi konkret.

3. Pengiriman.

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengiriman pesan.

#### 4. Perjalanan.

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.

#### 5. Penerimaan.

Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambing komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

#### 6. Penyandian balik.

Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambing komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya (*decoding*).

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keintiman dan terus menerus menata ulang hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2013: 13).

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antardua orang atau lebih secara tatap muka. Lebih jelasnya, komunikasi interpersonal ialah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat

menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung (Sobur, 2014: 402).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu dari individu kepada individu lainnya

## **2. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Arni (2014:159) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

### **3. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menurut (Arni, 2014: 165) mempunyai beberapa tujuan:

#### **1) Menemukan Diri Sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

#### **2) Menemukan Dunia Luar**

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

### 3) Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

### 4) Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu-waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

### 5) Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

### 6) Untuk Membantu Ahli-Ahli Kejiwaan

Membantu Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka

untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

#### **4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Menurut Devito (2011: 286-291), efektifitas Komunikasi Interpersonal mempunyai lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “ kepemilikan ” perasaan dan pikiran Bochner dan Kelly (dalam Devito, 2011: 288). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (dalam Devito, 2011: 292) mendefinisikan empati sebagai ” kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih

efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan ” penghargaan positif tak bersyarat ” kepada orang lain.

## **C. Pola Komunikasi Keluarga**

### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi (1) adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses

komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orangtua terhadap anaknya dalam upaya untuk mendidik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata. Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orangtua dan anak yaitu:

a). *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance (penerimaan) rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi,

bersikap kaku/ keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan dari pihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

*b). Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan orangtua tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif dan kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

*c). Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga ini sehingga Wright mengatakan bahwa salah satu cara yang terpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi kepada mereka yang positif. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak dipengaruhi

oleh urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syaraf dan lain sebagainya. Tetapi hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga menjadi peran penting pembentuk kepribadian dan tingkah laku anak.

## **2. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sam dijinjing berat sama dipikul selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.

Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-

dasar disiplin diri. Kepercayaan orangtua yang dirasakan anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Untuk menjalin hubungan yang baik tentu saja banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Misalnya faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orangtua.

Hubungan baik antara orangtua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orangtua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim. Orangtua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang pun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu, hampir tidak terbantah bahwa karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang otoriter akan melahirkan suasana kehidupan keluarga yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin demokratis. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua tipe kepemimpinan diatas.

### **3. Fungsi Keluarga**

Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu, dimana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergaul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Orangtua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu seperti: nilai ketertiban, nilai ketentraman, dan nilai yang lainnya.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Kalau pun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru sekolah, tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah figur orang tua yang

tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apapun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yang penting anak menjadi orang yang cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan. Seorang anak yang pandai menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, berarti dia pandai menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga dan demikian merupakan pembatas tingkah lakunya yang sesuai kebiasaan –kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga. Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orangtua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada disiplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat diperlukan.

#### **4. Bentuk Komunikasi dalam Keluarga**

Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga meliputi:

##### a). Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interkasi, dan transmisi informasi. Proses komunikasi dapat

berlangsung dengan baik apabila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya.

#### b).Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi yaitu:

- a. Repitisi; mengulang kembali gagasan yang sudah dijelaskan secara verbal.
- b. Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal.
- c. Kontrakdisi; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
- d. Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Aksentuasi; menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Dalam konteks sikap dan perilaku orangtua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan dan maksud. Tidak hanya orangtua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud kepada orangtuanya.

#### **5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga**

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Apa yang ingin disampaikan tidak dapat dimengerti dengan baik oleh orang lain. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi), meskipun kenyataannya tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, sekalipun mereka kembar. Namun, kesamaan dalam hal-hal tertentu misalnya agama ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan yang tidak sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah suami-istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan, tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda. Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a). Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara. Dengan kata lain, citra diri menentukan *ekspresi* dan *persepsi* orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

#### b) Suasana Psikologi

Suasana psikologi diakui memengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologi lainnya.

#### c). Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma juga.

#### d). Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpin, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu tidak hanya disangka bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola

komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

Menurut Cragan dan Wriqth kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, maka pola kepemimpinan orangtua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Karena tipe-tipe kepemimpinan orangtua tersebut sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentuk pun berlainan.

e). Bahasa

Dalam komunikasi verbal orangtua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orangtua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang itu tidak mampu mewaliki suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f). Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia, itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara menurut kehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Orangtua yang bijak adalah orangtua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orangtua, maka anak merasa dihargai. Penghargaan kepada anak ketika berbicara adalah penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak. Mengajak anak untuk duduk bersama sambil diselingi di seputar kehidupan anak merupakan salah satu taktik untuk menyelami jiwa anak dan mengetahui perkembangan bahasa anak. Dengan begitu, orangtua dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang akan digunakan ketika berbicara kepada anak.

g). Hambatan Dalam Melakukan Komunikasi Yang Efektif

Proses komunikasi yang tidak lepas dari hambatan-hambatan komunikasi yang sering mengakibatkan komunikasi tidak berhasil. Oleh karena itu, pada saat merencanakan komunikasi perlu diperhatikan kemungkinan-kemungkinan timbulnya hambatan tersebut. Dalam manajemen komunikasi diantaranya adalah mengatur lebih fokus pada perencanaan komunikasi. Ada beberapa hambatan yang sering terjadi pada proses komunikasi yaitu: hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi dan lain-lain. Misalnya gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

## **D. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Prakosa prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Siswa dikatakan berprestasi jika ia sering memperoleh penghargaan baik secara akademik maupun non akademik di sekolah. Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

### **2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Berprestasi**

Menurut Dimiyati Mahmud dalam bukunya pada tahun 1989 halaman 84-87, mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

#### a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh Soenoro pada tahun 1982 halaman 30, mengatakan bahwa

“Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### a).Faktor yang berasal dari si pelajar ( siswa)

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

##### b).Faktor yang berasal dari si pengajar (Guru)

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya pada tahun 1990 halaman 270, mengemukakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam”. Dari pendapat ahli ini dapat dijelaskan bahwa pengertian faktor dari luar dan faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor dari luar

Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi :

- a. lingkungan alam dan lingkungan sosial
- b. instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

#### 2. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dalam diri si pelajar (siswa) itu sendiri yang meliputi : fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra.

Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemology penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. (Usman, 2009:41).

Pada bagian ini diuraikan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang meliputi jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Studi kasus didefinisikan sebagai proses analisa terhadap fenomena khusus yang dihadirkan dalam konteks terbatas (*bounded text*) walaupun batas-batas antara fenomena dan konteks belum sepenuhnya jelas. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak dari orang-orang itu sendiri. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interaksi berbagai fakta dan dimensi dari suatu kasus khusus. Kasus sendiri di definisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara spesifik dan mendalam, termasuk individu-individu, kelompok, situasi unik yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Sementara itu pendekatan fenomenologi digunakan berdasarkan atas empat asumsi, yaitu:

- 1) Realitas sosial adalah suatu yang subjektif dan diinterpretasikan bukan suatu yang lepas di luar individu-individu.
- 2) Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian hidupnya.
- 3) Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis, dan tidak bebas nilai.
- 4) Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan pada fenomena yang ada yaitu pola komunikasi keluarga siswa berprestasi, peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan keluarga siswa berprestasi. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Lebih terinci akan di jelaskan cirri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka.
- b. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapanungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.
- c. Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif *tidak* membuat perlakuan (*treatment*), memanipulasi variabel, dan menyusun definisi operasional variabel. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan

data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain.

- d. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bebas nilai, penelitian kualitatif justru menggali nilai yang terkandung dari suatu perilaku. Penelitian kualitatif meyakini bahwa perilaku tidak mungkin bebas dari nilai yang dihayati individu yang diteliti.
- e. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal penelitian, tetapi dapat berubah di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian.

Penggunaan metode diatas dianggap sangat tepat karena dapat mengungkap gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi yang dialami oleh keluarga siswa SMP N 1 P.Berandan yang berprestasi.

## **2. Kerangka Konsep**

Konsep utama dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga. Untuk menjelaskan konsep ini maka Pola Komunikasi di luruskan dalam bentuk operasionalisasi konsep.

## **3. Defenisi Konsep**

### **a. Pola Komunikasi Keluarga**

Pola komunikasi keluarga bisa diartikan model komunikasi atau cara-cara komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga yaitu ayah dan anak, ibu dan anak, ayah dan ibu juga anak dan anak itu sendiri. Pola komunikasi yang dibangun akan

mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung maupun tidak langsung.

Pola komunikasi diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan secara relai diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain.

#### b. Siswa Berprestasi

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaikbaiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan.

Semua pelaku pendidikan (siswa, orangtua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar.

Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor. Pengertian tentang prestasi belajar. Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai Hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Sutratinah Tirtonegoro, mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Menurut Siti Partini, “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Haditomo dkk, mengatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang Dewa Ketut Sukardi, menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”.

Menurut Sumadi Suryabrata, “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah. Prestasi belajar adalah harapan bagi

setiap murid yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta harapan bagi wali murid dan guru. Kriteria untuk siswa berprestasi ialah sebagai berikut:

1. Mendapatkan Peringkat 1, 2 dan 3 di Kelas VIII Semester Genap di SMPN 1 P.Berandan.
2. Mendapatkan Penghargaan non Akademik.
3. Aktif dalam mengikuti kegiatan kelas.

#### 4. Kategorisasi

Tabel 3.1 Kategorisasi

| Konsep Teoritis  | Konsep Operasional  |
|--|---|
| Pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak. | A.Intensitas Komunikasi<br>1.Frekuensi Komunikasi<br>2.Durasi Komunikasi<br>B.Bentuk Komunikasi<br>1.Komunikasi langsung<br>2.Komunikasi tidak langsung<br>C.Isi Pesan<br>1.Struktur Pesan<br>2.Imbauan Pesan<br>D.Teknik Komunikasi<br>1.Informatif<br>2.Persuasif<br>3.Instruktif |

#### 5. Informan atau Narasumber

Narasumber merupakan sumber rujukan dari tema yang dibahas oleh peneliti. Yang menjadi narasumber ialah:

Orangtua siswa berprestasi yang mendapatkan peringkat 1, 2 dan 3 dikelas VIII Semester Genap di SMPN 1 P.Berandan.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Observasi

Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal objek penelitian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan:

1. *Place* yaitu tempat observasi di SMP Negeri 13 Surabaya
2. *Actor* yaitu pelaku atau orang-orang yang berkomunikasi dengan siswa berprestasi( keluarga)
3. *Activity* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipan, artinya peneliti langsung mengikuti kegiatan yang berlangsung sambil mencari data-data yang dibutuhkan.

### b. Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh (Moleong, 2013: 190) adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) itu.

Menurut Moleong (2013: 190) persiapan wawancara tak terstruktur dapat dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yakni sebagai berikut:

Tahap pertama, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang menemui persyaratan. Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya. Tahap ketiga, adalah mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

#### c. Dokumentasi

Menurut Gunawan (2013: 178) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

### **7. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Gunawan (2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditentukan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013: 210-211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data Penelitian kualitatif, yaitu:

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data (*Data Display*)

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

## **8. Lokasi dan waktu Penelitian**

### 1) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 P.Berandan, Sumatera Utara.

### 2) Waktu Penelitian

Waktu Penelitian akan dilaksanakan Pada bulan Agustus-September 2018.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Setiap penelitian harus memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan, sehingga data dalam penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dan mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti juga diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang di angkat dalam penelitiannya.

Setelah peneliti melakukan observasi, langkah selanjutnya peneliti langsung mewawancarai para informan yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua siswa berprestasi kelas VIII SMPN 1 P.Berandan, mengenai bagaimana pola komunikasi dan proses yang mereka lakukan di dalam keluarga.

#### **1. Deskripsi Profil Informan**

##### **a) Profil Informan I**

Informan pertama dari Keluarga bapak Makmur Sembiring berusia 42 tahun selaku orang tua dari Nurul Hikmah siswa berprestasi yang mendapatkan Rank-1 di kelas VIII-5 di SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawacarain beliau pada tanggal 24 September 2018 di rumah nya yang berada di Jl.Sumatera (depan sekolah Muhammadiyah).



**b) Profil Informan II**

Informan yang kedua dari keluarga ibu Zanzibar yang berusia 40 tahun selaku orang tua dari Muhammad Rizki Islami siswa berprestasi yang mendapatkan Rank-2 dikelas VIII-3 di SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawacarain beliau pada tanggal 24 September 2018 di rumah nya yang berada di Jalan Stasiun Gg.Keluarga P.Berandan.

**c) Profil Informan III**

Informan yang ketiga dari keluarga ibu Nuraini yang berusia 49 tahun selaku orangtua dari Zulaika siswi berprestasi yang mendapatkan Rank-3 dikelas VIII-3 di SMP N 1 P.Berandan. Penulis mewawancarai ibu Nuraini pada tanggal 24 September 2018 di rumahnya. Mereka bertempat tinggal di Jalan Sutomo P.Berandan.

**d) Profil Informan IV**

Informan yang keempat dari keluarga ibu Neni Alfiani yang berusia 44 tahun selaku orangtua dari Maulida Qadisyah, siswi berprestasi yang mendapatkan Rank-1 dikelas VIII-3 di SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawancarai ibu Neni pada tanggal 24 September 2018 di rumah nya. Mereka bertempat tinggal di Jalan Stasiun P.Berandan.

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (studi deskriptif kualitatif pada keluarga siswa berprestasi di SMPN 1 P.Berandan). Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah bentuk wawancara dan kemudian hasil dari wawancara tersebut penulis menganalisis dalam bentuk penjelasan berupa narasi. Penulis juga menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diajukan kepada informan agar informan menjadi lebih memahami pertanyaan penulis. Penulis juga memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan jawabannya atas pertanyaan penulis dan penulis tidak pernah menilai benar atau salah jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Setiap penelitian harus memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan, sehingga data dalam penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dan mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti juga diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang di angkat dalam penelitiannya.

Setelah peneliti melakukan observasi, langkah selanjutnya peneliti langsung mewawancarai para informan yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua siswa berprestasi kelas VIII SMPN 1 P.Berandan, mengenai bagaimana pola komunikasi dan proses yang mereka lakukan di dalam keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Berikut ini laporan hasil penelitian penulis dari wawancara langsung bersama 4 narasumber dari keluarga anak berprestasi di SMPN 1 P.Berandan.

Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

1. Informan I bernama bapak Makmur Sembiring selaku orangtua dari Nurul Hikmah siswa berprestasi kelas VIII-5 di SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawacarain beliau pada tanggal 24 September 2018 di rumah nya yang berada di Jl.Sumatera (depan sekolah Muhammadiyah). Penulis bertanya kepada bapak Makmur Sembiring, Adakah bapak berkomunikasi untuk membantu semangat belajar anak ?. Informan menjawab “Ya tentu ada, saya selalu bertanya ke anak saya gimana perkembangan sekolahnya karena dengan kita bertanya dan saling berkomunikasi tentang pelajaran maupun dengan masalah pribadinya itu sangat membantu dalam semangat belajar anak, agar anak tidak malu bertanya kepada saya apa pun masalah yang dihadapi dalam pelajaran atau lingkungan sekolahnya dengan hal itu saya juga tau gimana perkembangannya dan saya harus meluangkan waktu yang banyak agar keakraban terjalin antara orangtua dan anak, jadi dalam mendidik anak orangtua harus tau apa yang di butuhkan anak dan apa dipikirkan anak agar anak semangat dalam belajar dan si anak nantinya merasa nyaman dengan orangtua serta lingkungan keluarganya”.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, Berapa kali dalam sehari bapak berkomunikasi dengan anak untuk memberi semangat belajar pada anak ?. Informan menjawab “Kalau untuk memberi semangat belajar pada anak, ya 2 kali, yaitu pada saat mau berangkat sekolah dan di malam hari pada saat mengajarkan anak di rumah, karena jika saya tidak memberikan semangat kepada anak tentu saja anak akan merasa tak diperhatikan, sebab orangtua salah satu semangat anak

dan orangtua lah yang menentukan keberhasilan pendidikan anaknya, oleh karena itu saya selalu memberikan perhatian dan semangat, terutama perhatian untuk meningkatkan dan memberi semangat terus pada kegiatan belajarnya dengan mendorong anak untuk mengungkapkan ide-ide maupun opininya terhadap suatu hal yang berkaitan tentang pelajaran, baik dirumah maupun di sekolah.

Penulis kemudian bertanya, Berapa lama bapak saat berkomunikasi dengan anak saat untuk meningkatkan semangat belajar anak ?. Informan menjawab “Kalau komunikasi saat meningkatkan semangat belajarnya kira-kira 1 jam di malam hari pada saat mengajari anak dirumah, dan sekaligus mengulangi pelajaran si anak pada saat yang diajarin disekolah tadi, dan saya bertanya kepada anak apakah sudah paham apa yang di ajarkan oleh guru di sekolah jika anak kurang mengerti saya sebagai orangtua mengajarkannya dengan perlahan kembali agar anak semangat dalam belajarnya”. Penulis bertanya kepada informan, Kapan proses komunikasi bapak dengan anak terjadi ?. Informan menjawab “Ya pagi, siang dan malam, misalnya kalau pagi sebelum berangkat sekolah, dan di siang hari seperti pulang sekolah, selesai makan, sedangkan dimalam hari saat selesai sholat maghrib dan sekalian mengajarkan si anak belajar dan mengulang pelajaran-pelajaran yang di ajarkan guru disekolah tadi siang ”.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, Seperti apakah komunikasi bapak dengan anak, apakah komunikasi langsung atau tidak langsung ?. Informan menjawab “Komunikasi langsung, karena saya selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak dirumah, kita berkomunikasi tidak hanya tentang pelajaran saja karena jika kita berkomunikasi tentang pelajaran pasti anak akan

merasa jenuh dan bosan cobalah bercanda atau sering sharing dengan anak, pasti anak tidak canggung berkomunikasi dengan orang tua”.

Penulis bertanya kepada informan, Adakah bapak berkomunikasi secara tidak langsung kepada anak ?. Informan menjawab “Tidak ada“.

2. Informan II bernama ibu Zanzibar, berusia 40 tahun selaku orang tua dari Muhammad Rizky Islami yang merupakan siswa berprestasi di kelas VIII-3 SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawancarain pada tanggal 24 September 2018 di rumahnya yang berada di Jl.Stasiun Gg.Keluarga P.Berandan. Penulis bertanya kepada informan, Bagaimana proses komunikasi yang ibu lakukan kepada anak ?. Informan menjawab “Untuk melakukan proses komunikasinya saya terdahulu selalu memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar, sebab sangat diperlukan agar anak mudah mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar, pemberian motivasi dalam berkomunikasi dengan anak memang harus dilakukan, baik kewajiban duniawi maupun akhirat. Seperti setelah pulang sekolah melaksanakan sholat, makan, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengaji, selesai membaca buku dirapihkan kembali”.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, Kendala apa saja yang ibu hadapi ketika proses komunikasi terjadi ?. Informan menjawab “ Tidak ada kendala sama sekali, karena kita sebagai orang tua wajib harus berkomunikasi dengan anak agar anak tidak canggung kepada orangtua anak juga bisa curhat kepada orang tua, jika kita tidak berkomunikasi kepada anak pasti anak akan merasa tidak adanya kasih

sayang orangtua kepada anak dan anak akan melakukan hal yang tidak tidak dibelakang orangtuanya”.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, Bagaimana sikap ibu bila anak melakukan kesalahan ?. Informan menjawab “Kalau anak melakukan kesalahan saya cenderung bertindak keras, saya dalam mendidik anak apabila anak melakukan kesalahan seperti nilai sekolah yang rendah dan terlalu banyak main diluar rumah,maka saya memberikan hukuman kepada anak. Hukumannya dapat berupa melaksanakan pekerjaan rumah, tidak boleh bermain diluar rumah atau hukuman lainnya. Hukuman tersebut agar anak tidak mengulang kembali kesalahannya dan anak agar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, jika kita tidak keras kepada anak maka anak akan bertele-tele dan pastinya tidak semangat dan bermalas malasan untuk belajar”.

Berbeda dengan bapak Makmur Sembiring dalam mendidik anaknya, bapak Makmur Sembiring “cenderung lebih berhati-hati dalam menegur kesalahan anaknya, karena apabila mendidik terlalu keras akan berdampak negatif pada anak. Saya lebih baik menasihati si anak saja agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.”.

3. Informan III dari keluarga Ibu Nuraini, berusia 49 tahun, selaku orangtua dari Zulaika siswa berprestasi kelas VIII-3 di SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawancarain Ibu Nuraini pada tanggal 24 September 2018 di rumahnya yang berada di Jl. Sutomo. Penulis bertanya kepada informan, Apa saja faktor pendukung dalam proses komunikasi ibu dengan anak ?. Informan menjawab

“Faktor pendukung nya ya perhatian, yang dikatakan perhatian disini, perhatian dalam prestasi belajar nya. Karena dari perhatian nya orangtua ke anak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak, sebab saya ingin anak saya lebih tinggi pendidikan nya dari saya, oleh karena itu saya selalu mendukung apa yang dilakukan anak saya dan saya juga memberi janji kepada anak agar anak terus semangat dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar nya terus dirumah”.

Penulis bertanya kepada informan, Faktor apa saja yang menjadi penghambat dari komunikasi antara ibu dengan anak?. Informan menjawab “Tidak ada hambatan, sebab masih terjangkau dan bisa diatasi, saya dan anak saya selalu berkomunikasi”.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, Apakah ada perubahan dan kemajuan yang signifikan selama ibu memotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar anak ?. Informan menjawab “ Tentu ada, perubahan nya yaitu anak lebih giat dan lebih semangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pula demikian, tak ada anak yang tak ingin sukses dan pasti anak ingin membahagiakan kedua orangtuanya dengan begitupasti anak akan terus giat belajar hingga sukses dan membahagiakan kedua orang tua”.

4. Informan IV dari keluarga ibu Neni Alfiani yang berusia 44 tahun selaku orangtua dari Maulida Qadisyah, siswi berprestasi yang mendapatkan Rank-1 dikelas VIII-3 di SMPN 1 P.Berandan. Penulis mewawancarai ibu Neni

Alfiani pada tanggal 24 September 2018 di rumah nya yang berada di Jalan Stasiun P.Berandan.

Penulis bertanya kepada Informan, Adakah ibu berkomunikasi untuk membantu semangat belajar anak ?. Informan menjawab “Ada, karena reaksi saya terhadap anak sangat berpengaruh untuk semangat belajar anak, saya selalu mensupport apa yang anak saya lakukan agar anak bersemangat dalam belajar atau melakukan hal apa saja, peran orang tua dalam membangkitkan motivasi belajar anak sangat perlu dilakukan mulai dari yang akademik maupun yang non akademik, lihatlah dari anak bersosialisasi dengan orang disekitarnya, kreativitasnya, dan lain-lain. Motivasi belajar dari orangtualah yang membantu anak untuk semangat belajar dan berprestasi.

Penulis bertanya kepada Informan, Kapan proses komunikasi ibu dengan anak terjadi ?. Informan menjawab “Ya hampir setiap saat kalau saya bertemu dengannya, contoh misalnya pada saat anak pulang sekolah , biasanya saya melakukan komunikasi dengan anak sebagai bentuk perhatian kita ke anak. Perhatian yang diberikan orangtua kepada anak sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah saya menanyakan apa saja yang dilakukan disekolah, ada PR atau tidak. Dengan seringnya orangtua menanyakan kepada anak tentang kegiatannya disekolah dapat membangkitkan motivasi belajar anak, karena dia merasa mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya”. Kemudian penulis bertanya kepada informan, Bagaimana sikap ibu bila anak melakukan kesalahan?. Informan menjawab “ Sangat tergantung pada keadaan dan emosi yang sedang saya

alami, terkadang saya langsung memarahi atau memberi peringatan atau hukuman, agar anak tidak sering melakukan kesalahan tapi kita berbicara dengan cara yang baik jangan dengan cara membentak, berteriak atau bahkan sampai memaki karena dengan cara begitu akan membuat anak merasa bahwa perilaku seperti itu boleh dilakukan antara saudara atau teman, mungkin banyak orang yang tidak menyadari bahwa reaksi kita kepada anak itu berdampak atau berpengaruh dengan anak”.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Dari hasil penelitian di atas, bahwa penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan judul penelitian Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (studi deskriptif kualitatif keluarga siswa berprestasi di SMPN 1 P.Berandan). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan prestasi belajar anak dinilai cukup baik dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar si anak. Penerapan pola komunikasi keluarga terhadap anak ditunjukkan dengan sikap orang tua yang memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya memberikan kebebasan aktivitas dan pergaulan sehari-hari terhadap anak tetapi ada juga orangtua yang keras terhadap anaknya jika anak mendapatkan nilai jelek disekolah karena orangtua tidak mau anaknya menjadi orang yang bertele tele dan tidak semangat belajar.

Orang tua anak didalam keluarganya menerapkan peraturan kepada anak, tetapi bukan merupakan peraturan khusus. Peraturan disini ialah suatu kewajiban

anak yang memang harus dikerjakan oleh anak, baik kewajiban duniawi maupun akhirat. Seperti setelah pulang sekolah melaksanakan sholat, makan, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengaji, selesai membaca buku dirapihkan kembali, menyimpan sesuatu pada tempatnya, karena itu adalah suatu kewajiban anak yang seharusnya anak lakukan.

Dari penerapan pola komunikasi keluarga yang baik kepada anak, terlihat bahwa orang tua cenderung menggunakan pola komunikasi *Authoritative*. Penggunaan komunikasi yang tepat dalam keluarga menjadi hal yang penting saat ini. Setiap komponen dalam keluarga harus menyadari bagaimana menghubungkan satu sama lain. Setiap keluarga membutuhkan saluran yang sesuai dan mengerti bagaimana mengirim pesan untuk semua anggota keluarga.

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Dan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya.

Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi belajar anak sangat perlu dilakukan mulai dari yang akademik maupun yang non akademik, lihatlah dari anak bersosialisasi dengan orang disekitarnya, kreativitasnya, dan lain-lain. Motivasi belajar dari orang tua lah yang membantu anak untuk semangat belajar dan berprestasi. Dengan seringnya orang tua menanyakan kepada anak tentang

kegiatannya disekolah dapat membangkitkan motivasi belajar anak, karena dia merasa mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dibalik anak berprestasi ada pola komunikasi keluarga dengan anak yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dengan mewawancarain berbagai narasumber untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak (studi deskriptif kualitatif pada keluarga siswa SMPN 1 P.Berandan), maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keluarga yang memperhatikan pendidikan anaknya, dapat diliat dari intensitas komunikasinya. Intensitas komunikasi dalam keluarga dapat mempererat hubungan keluarga dan dapat memberikan rasa aman, demikian juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak. Intensitas dapat diukur dari keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan orangtua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi, dan durasi berkomunikasi atau lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi, misalkan dalam mengajarkan anak dimalam hari, lamanya waktu yang digunakan bisa mencapai 1 jam atau mungkin lebih dan bisa juga kurang dari 1 jam.
2. Dari hasil penelitian, bentuk komunikasi keluarga cenderung menunjukkan bentuk komunikasi langsung atau komunikasi yang dilakukan secara tatap muka.
3. Dari hasil penelitian pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam meningkatkan prestasi belajar anak isi pesan yang disampaikan ialah keluarga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak, contohnya terhadap prestasi

anak/siswa. Karena keluarga lingkungan awal yang dihadapi oleh anak. Penting bagi keluarga untuk mengetahui bagaimana cara pola komunikasi keluarga yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar si anak. Keluarga harus selalu memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya dan selalu memberikan motivasi belajar dalam berkomunikasi dengan anak. Dan tidak ada orangtua yang acuh tak acuh terhadap proses belajar anaknya, tidak ada orangtua yang tidak memperhatikan dan tidak memberi motivasi sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak ada orang tua yang tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak ada orangtua yang tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain.

4. Dalam pola komunikasi keluarga, keluarga selalu memberikan semangat pada anaknya, terutama perhatian dalam memberi semangat pada kegiatan belajar mereka dirumah, membuat anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orangtuanya juga memiliki keinginan yang sama sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh anak menjadi lebih baik.

## **B. Saran**

Dari hasil yang telah penulis kemukakan pada simpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :.

1. Dalam meningkatkan prestasi belajar anak orangtua harus semaksimal mungkin untuk dapat membimbing dan mengarahkan akan untuk lebih berprestasi dalam pendidikan mereka, dan dengan nuansa belajar yang nyaman, menarik dan menyenangkan, serta selalu memperhatikan anak dalam proses belajarnya.
2. Memberikan pengertian kepada semua orangtua bahwa masa depan anak ada ditangan mereka, dan pengorbanan yang tulus hendaknya mereka berikan untuk kemajuan anak-anak mereka kelak.
3. Selain itu, orang tua hendaknya selalu aktif memberikan motivasi berupa dorongan belajar yang tak putus pada anak baik dirumah maupun di sekolah agar anak terus semangat dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, kencana, Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2014, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Devito, A Joseph. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang selatan: Karisma Publishing Group
- Djamarah ,SyaifulBahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, PT Bumi Angkasa, Jakarta.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta :Kanisius.
- Jalalluddin, Rakhamat. 2001. *Psikologi Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan, 2013. “*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Edisi Pertama*”, Prenada Media Group, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasrullah, Rulli. 2015, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Noor, Juliansyah, 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmia*, Kencana Jakarta.
- Riswandi, 2009 :*Ilmukomunikasi*. Jakarta :GrahaIlmu
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Usman, Husaini, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial* , Bumi Aksara, Jakarta.

Yusuf, S. 2001. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.

### **Sumber Lain**

<http://apriliana-semester3.blogspot.com/2012/04/proses-komunikasi.html>    <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>  
<http://azharm2k.wordpress.com/2012/05/09/definisi-pengertian-dan-faktor-faktor-yangmempengaruhi-prestasi-belajar/http://belliaabell.wordpress.com/2010/06/24/faktor-faktor-siswa-berprestasi/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Data Pribadi**

Nama : Muhammad Amriza Hafiz  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Tanggal Lahir : Pangkalan Berandan, 23 Juli 1996  
Agama : Islam  
Alamat : Jl.Cempaka Gg.Anggrek No.15 P.Berandan  
Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara

### **Status Keluarga**

Nama Ayah : Muhammad Taufiq  
Nama Ibu : Yuniar  
Pekerjaan Ayah : Jl.Cempaka Gg.Anggrek No.15 P.Berandan

### **Status Pendidikan**

2002-2008 : SDN 050743 P.Berandan  
2008-2011 : MTS AL-Washliyah P.Berandan  
2011-2014 : SMK Swasta Dharma Patra P.Berandan  
2014-2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan  
Ilmu Komunikasi Konsetrasi *Public Relation*

Demikian daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Terima kasih.

Penulis,

Muhammad Amriza Hafiz